Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam

**P-ISSN : 2085-2487; E-ISSN : 2614-3275**

Vol. 10, No. 3, 2024.

Journal website: [jurnal.faiunwir.ac.id](file:///D:\Risalah%20Jurnal\Vol%208.4\jurnal.faiunwir.ac.id)

Research Article

**Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di SMAN Batukliang Utara**

**Sapi’in1, Muhammad2, Yudin Citriadin3**

1. Universitas Islam Negeri Mataram, sapiinpasca@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Mataram, muhammad@uinmataram.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Mataram, yudin.citriadin@uinmataram.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License [(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).](file:///D:\Risalah%20Jurnal\Vol%208.4\(https:\creativecommons.org\licenses\by-sa\4.0))

Received : July 12, 2024 Revised : August 8, 2024

Accepted : August 20, 2024 Available online : September 20, 2024

**How to Cite**: Sapi’in, Muhammad, and Yudin Citriadin. 2024. “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di SMAN Batukliang Utara”. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (3):1083-91. <https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/935> .

**Abstract.** The implementation of Islamic character education based on local wisdom at SMA Negeri 1 Batukliang Utara has been implemented in Central Lombok Regency through the Regent's policy, every school in Central Lombok Regency, including SMA Negeri Batukliang Utara, must implement Sasak cultural values in school. The implementation of Islamic character education based on local wisdom at SMA Negeri 1 Batukliang Utara in Central Lombok Regency is realized by giving the community characteristics regarding Sasak customs such as nyongkolan, traditional houses, food and things related to Sasak customs. Schools in Central Lombok Regency implement Sasak culture by wearing traditional Sasak clothing and participating in certain days such as Kartini's Day, Lombok's birthday and other major holidays. The objectives of this research are 1). To find out the implementation of Islamic character education management at North Batukliang State High School, Central Lombok Regency. 2). To find out the forms of local wisdom at North Batukliang State High School, Central Lombok Regency. 3). To find out the obstacles faced in implementing Islamic character education based on local wisdom at SMA Negeri 1 Batukliang Utara in SMA Negeri Batukliang Utara, Central Lombok Regency. The approach and type of research used is a qualitative approach with data analysis techniques from Miles Hubberman, namely data collection. The instruments used were interview and observation guidelines. Data collection was carried out at SMA Negeri 1 Batukliang Utara. The results of the research that has been carried out are: 1) The implementation of Islamic character education at North Batukliang State High School shows a deep need to build religious values, responsibility, honesty, tolerance, discipline, independence and curiosity. 2) Forms of local wisdom at SMA Negeri Batukliang Utara in Islamic character education have a positive impact such as scouts, nyongkolan, Sasak traditional clothes, sacred treads, reading the vows together, animal slaughter (gorok manuk), traditional Sasak pancake snacks, in the formation of student personality. 3) Obstacles faced in the process of implementing Islamic character education based on local wisdom at SMA Negeri 1 Batukliang Utara at SMA Negeri Batukliang Utara may be faced with challenges such as different student characters, no support from parents, knowledge and understanding of teachers that need to be improved, as well as full support from the school and parents. So it can be concluded that the implementation of Islamic character education based on local wisdom at SMA Negeri 1 Batukliang Utara can be more effective and have a significant positive impact on the formation of student character.

**Keywords:**Implementation of Education,Islamic Character, Local Wisdom..

**Abstrak.** Implementasi pendidikan karakter Islami berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 1 Batukliang Utara telah dilaksanakan di Kabupaten Lombok Tengah melalui kebijakan Bupati, setiap sekolah di Kabupaten Lombok Tengah termasuk SMA Negeri Batukliang Utara harus melaksanakan nilai-nilai budaya sasak di sekolah. Implementasi pendidikan karakter Islami berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 1 Batukliang Utara di Kabupaten Lombok Tengah diwujudkan dengan memberi ciri khas kepada masyarakat mengenai adat sasak seperti, nyongkolan, rumah adat, makanan serta yang berkaitan dengan adat sasak. Sekolah-sekolah di Kabupaten Lombok Tengah implementasi budaya sasak diwujudkan dengan menggunakan baju adat sasak serta ikut di hari-hari tertentu seperti hari kartini, ulang tahun lombok serta hari raya besar lainnya. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1). Untuk mengetahui implementasi manajemen pendidikan karakter Islam di SMA Negeri Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. 2). Untuk mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal di SMA Negeri Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. 3). Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter Islami berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 1 Batukliang Utara di SMA Negeri Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data dari Miles Hubberman yaitu pengumpulan data. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara dan obervasi. Pengumpulan data dilakukan di SMA Negeri 1 Batukliang Utara. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu: 1) Implementasi pendidikan karakter Islam di SMA Negeri Batukliang Utara menunjukkan kebutuhan yang mendalam untuk membangun nilai religius, tanggungjawab, jujur, toleransi, disiplin, mandiri dan rasa ingin tahu. 2) Bentuk-bentuk kearifan lokal di SMA Negeri Batukliang Utara dalam pendidikan karakter Islam memiliki dampak positif seperti pramuka, nyongkolan, baju adat sasak, tapak suci, pembacaan ikrar bersama, penyembelihan hewan (gorok manuk), jajan tradisional khas sasak serabi, pada pembentukan kepribadian siswa.

**Kata Kunci**: Implementasi Pendidikan, Karakter Islam, Kearifan Lokal.

**PENDAHULUAN**

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal 1, ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Mulyasa, 2011).

Sekolah adalah lembaga untuk membantu memaksimalkan kemampuan kognitif pada anak. Pada dasarnya, pendidikan yang diterapkan pada sekolah-sekolah menuntut untuk dapat memaksimalkan kemampuan dan kecakapan kognitif. Jika memandang pengertian seperti yang telah dijelaskan di atas, ada sebuah hal yang sangat penting yang sering kali terlewatkan oleh para guru, yaitu mengenai pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki peran yang amat penting untuk menyeimbangkan antara kemampuan kognitif dengan kemampuan psikologis (Kusdi 2019).

Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan yang pesat pada bidang ilmu dan teknologi membuat manusia hidup menjadi tanpa batas yang jelas. Di era globalisasi ini pergeseran dan saling mempengaruhi antar nilai-nilai budaya tidak dapat dihindarkan lagi. Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Beberapa perubahan yang dialami remaja adalah perubahan fisik, psikis, dan sosial (Daniah 2019). Remaja merupakan masa yang kritis (storm and stress), di mana remaja berusaha mempunyai suatu peranan yang berarti dalam lingkungan sosialnya. Transisi dari anak ke remaja dan masa peka pada perubahan sosial, muncul perasaan terasing/ menyendiri, dan tidak dapat mengambil keputusan (identity confusion) (Sumanto 2014).

Pada negara-negara berkembang seperti Indonesia, sering terjadi penyalahgunaan perkembangan ilmu dan teknologi. Sebagian masyarakat Indonesia kurang siap dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Sebagai indikator antara lain dengan banyaknya siswa yang tidak berkarakter. Sebagian remaja/siswa di Indonesia belum siap dalam menghadapi era globalisasi informasi. Mereka mengadopsi kebudayaan asing tanpa memfilter terlebih dahulu untuk disesuaikan dengan karaktenistik dan budaya Indonesia. Bentuk kenakalan remaja tersebut antara lain, perkelahian, seks dini, tidak menghormati orang tua dan guru, pemakaian narkoba (Narkotika dan Obat berbahaya lainnya) yang sering juga disebut dengan NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan zat adiktif lainnya) yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan menimbulkan ketergantungan (Primayanti 2015).

Dapat disimpulkan bahwa semakin berkembangnya kemajuan teknologi, tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga membawa dampak negatif yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Untuk itu sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan dapat memberi bekal yang cukup dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh dalam menghadapi era globalisasi (Jamal, Ruswandi, and Erihadiana 2022).

Berdasarkan uraian di atas, perlu sebuah usaha yang sungguh-sungguh dari pihak sekolah untuk mengantisipasi berbagai bentuk kenakalan siswa di Sekolah. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah membangun karakter siswa yang islam, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berkepribadian kuat dan jujur, serta membentuk karakter yang kuat dalam pengembangan life skills dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler (Gapari 2019).

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal (Febrianshari and Ekowati 2018). Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral (Dalmeri 2014).

Implementasi pendidikan karakter Islami berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 1 Batukliang Utara telah dilaksanakan di Kabupaten Lombok Tengah. Melalui kebijakan Bupati, setiap sekolah di Kabupaten Lombok Tengah termasuk SMA Negeri Batukliang Utara harus melaksanakan nilai-nilai budaya sasak di sekolah. Implementasi manajemen pendidikan karakter islam berbasis kearifan lokal di Kabupaten Lombok Tengah diwujudkan dengan memberi ciri khas kepada masyarakat mengenai adat sasak seperti, nyongkolan, rumah adat, makanan serta yang berkiatan dengan adat sasak. Sekolah-sekolah di Kabupaten Lombok Tengah implementasi budaya sasak diwujudkan dengan menggunakan baju adat sasak serta ikat kepala dihari-hari tertentu seperti hari kartini, ulang tahun lombok serta hari raya besar lainnya.

Kemudian para siswa dihimbau untuk membawa makanan yang mengandung adat sasak ke sekolah, sebagai ciri khas makanan sasak seperti: pelecing, ayam taliwang, dan ares. Penerapan kearifan lokal juga dilakukan dari aspek bahasa, tata krama dan etika. Selain itu, siswa dibiasakan untuk (1) menjaga aliran sungai/irigasi untuk tetap bersih, (2) menjaga pohon-pohon dan tanaman-tanaman agar tetap tumbuh dengan menyiraminya setiap hari, (3) menanam pohon, bunga-bunga dan umbi-umbian disekitar sekolah, (4) belajar memasak di sekolah, (5) belajar menganyam dan menyulam, (6) belajar memelihara ayam, kambing, dan sapi, (7) belajar menggembala domba, (8) belajar memelihara ikan, (9) belajar menanam dan memanen padi disekitar sekolah, (10) membawa makanan ke sekolah yang dibuat oleh ibunya, (11) membuat tas dan dipakai untuk ke sekolah, (12) memiliki tabungan di rumah di dalam bambu atau celengan, (13) mulai kegiatan belajar mengajar di sekolah jam 6 pagi, (14) puasa senin-kamis, dan (15) bagi yang beragama islam, dibiasakan shalat dhuha di kelas masing-masing dipimpin guru, bagi yang non muslim dibiasakan membaca kitab suci masing-masing.

Di perlukan pengaturan yang sistematis untuk membentuk karakter Islam yang baik pada diri siswa, seperti halnya manajemen pengajaran atau proses pembelajaran. Dengan kata lain, diperlukan sebuah manajemen khusus yang di kembangkan pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas karakter siswa. Manajemen khusus yang dimaksud adalah manajemen pendidikan yang mampu mengidentifikasi, memformulasikan, dan mengimplementasikan kebijakan dan program manajemen pendidikan karakter Islam berbasis kearifan lokal pada SMA Negeri Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah dengan efektif, kontinyu, dan lebih berhasil. Hal ini perlu dilakukan karena penanganan kualitas karakter siswa yang Islam merupakan suatu tugas yang berat dan penuh tantangan. Untuk itu di perlukan langkah terpadu dari berbagai pihak; baik dari sekolah, guru, siswa, organisasi kesiswaan, maupun peran orang tua siswa.

**METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu kondisi, situasi, yang berkaitan dengan fenomena sosial yang ada dimasyarakat sehingga dapat menarik realitas baru serta gambaran mengenai kondisi, situasi, ataupun fenomena yang mengacu pada penda landasan filosofis Fenomonologis, yang dimana unsur pemahaman mendalam dari sudut objek yang diteliti (subjek penelitian) yang merupakan hal utama (Pahleviannur et al. 2022). Maka desain yang disusun pun harus memungkinkan teraplikasinya landasan tersebut secara optimal melalui penelitian yang seksama dan sintetis, para ilmuan dapat menemukan berbagai gejala atau praktik yang dapat dijadikan sebagai solusi terbaik untuk pemecahan dari suatu permasalahan (Kusumawati and Maruti 2019).

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dari Miles Huberman yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun pengecekan keabsahan data meliputi *credibility, transfermability, dependability dan confirmability.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Implementasi Pendidikan Karakter Islami Berbasis Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Batukliang Utara

Adapun implementasi pendidikan karakter Islami di SMA Negeri 1 Batukliang Utara adalah:

a. Religius

Religius adalah istilah yang mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan agama. Ini mencakup sikap, tindakan, keyakinan, atau praktik yang memiliki dimensi spiritual atau berhubungan dengan norma-norma dan ajaran agama tertentu. Orang yang religius cenderung memiliki keterikatan yang kuat dengan keyakinan agama mereka dan terlibat dalam praktik-praktik keagamaan seperti ibadah, doa, meditasi, atau ritual lainnya (Fitriani 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru bahwa kegiatan religius di SMA Negeri Batukliang Utara yaitu dengan melakukan sholat dhuha berjamaah, tadarus al-qur’an bersama sebelum kegiatan belajar dan mengajar dimulai. Guru selalu memberikan nasihat kepada siswa untuk selalu bersyukur dengan apa yang mereka punya dan jalani saat ini. Selain itu, pada waktu sholat zuhur, siswa-siswa di SMA Negeri 1 Batukliang Utara selalu berjamaah di masjid.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan agar siswa dapat memiliki sikap religius dan mengingatkan Allah SWT dalam setiap kegiatan dan perbuatannya serta siswa tidak hanya mengingat hari- hari besar keagamaan tetapi juga tahu cara mengisi hari keagamaan tersebut.

b. Tanggung Jawab

Tanggungjawab mengacu pada kewajiban atau tugas yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai akibat dari posisi, peran, atau hubungan tertentu yang mereka miliki. Ini melibatkan pemenuhan atau pelaksanaan tugas-tugas tertentu yang diberikan kepada seseorang berdasarkan norma, aturan, atau ekspektasi (Meithiana 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Ridwan dalam hal tanggung jawab, siswa menjalani tanggung jawabnya dengan baik dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Penulis melihat saat jam belajar mengajar, kegiatan yang dilalui siswa sangat efisien. Guru pun masing-masing memiliki strategi mengajar sehingga siswa dapat mengikuti metode yang guru berikan agar dapat mencapai tujuan belajarnya. Siswa terlihat dilatih untuk bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukannya.

c. Jujur

Jujur adalah sikap atau perilaku yang mencerminkan kejujuran, ketulusan, dan kejujuran dalam berbicara, berperilaku, dan bertindak. Orang yang jujur mengatakan kebenaran tanpa menyembunyikan fakta atau memberikan informasi yang salah dengan sengaja. Peserta didik bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral, berpegang pada integritas, dan tidak terlibat dalam penipuan, manipulasi atau tipu daya (Nurhayani, Sutarto, and Bin Ridwan 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Budi Mulyadi selaku guru PAI untuk melatih kejujuran diri siswa, SMA Negeri Batukliang Utara menyediakan tempat temuan barang hilang yang berada di masjid dan di depan ruang kantor Tata Usaha. Sejauh ini, siswa dapat menerapkan kejujuran dengan baik. Bahkan ketika ujian berlangsung, mereka mengerjakan dengan sendiri tanpa mengganggu ketenangan di dalam kelas.

d. Toleransi

Sikap toleransi mengacu pada kemampuan dan kecenderungan untuk menghormati, menerima, dan menghargai perbedaan-perbedaan dalam keyakinan, pandangan, budaya, dan latar belakang orang lain tanpa merasa perlu untuk menghakimi atau memaksakan pandangan pribadi. Toleransi melibatkan sikap terbuka, pengertian, dan penghargaan terhadap keragaman dan pluralitas dalam masyarakat (Ali 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Muslihat selaku guru Bahasa Indonesia menjelaskan kita sangat menjunjung nilai toleransi, karena disini kita kan berbeda suku, beda pendapat jika anak-anak sedang mengeluarkan ide-idenya, kemudian dari yang berkulit hitam sekalipun. Karena dari mulai mereka masuk di sekolah ini kita sudah ajarkan setiap orang berbeda tapi basicly semua orang itu baik.

e. Disiplin

Disiplin adalah sejumlah peraturan yang harus dipatuhi oleh sekelompok orang untuk menciptakan keteraturan (Safitri, Manajemen, and Ekonomi 2013). Dari observasi yang dilakukan, terlihat siswa di SMA Negeri Batukliang Utara sudah cukup baik dalam hal disiplin. Terbukti siswa jarang melanggar disiplin, sekalipun siswa melanggar itupun hanya dalam hal-hal kecil misalnya keluar kelas tanpa alas kaki dan masih dalam batas wajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum bapak Hendra Gumilar menjelaskan kalau disini hukuman itu yang ada korelasinya dengan yang dilanggar, misalnya mereka mengucapkan kata-kata tidak terpuji, berarti disuruh nulis ayat Al-qur’an, maka dengan otomatis si anak tersebut bisa sekaligus menghafalnya atau ketika anak datang terlambat ke sekolah, maka disuruh cari sampah.

f. Mandiri

Kemandirian siswa salah satu contohnya terlihat saat siswa diberi tugas untuk membuat kelompok oleh Bapak Mohammad Iskandar guru pelajaran PKN. Beberapa siswa langsung mengajukan sendiri untuk menjadi ketua kelompok serta mencari anggota sendiri agar bisa bekerja bersama tanpa harus menunggu perintah guru.

Hasil observasi diperkuat dengan ungkapan dari guru PKN, Bapak Mohammad Iskandar yaitu pada saat dalam kelas, tanpa saya perintahkan, anak-anak sudah paham dengan sendirinya ketika ada kelompok, mereka langsung inisiatif membuat kelompok sendiri, jadi saya tidak repot-repot untuk mengaturnya. Tidak hanya itu, kemandirian juga dapat dilihat saat siswa masuk ke sekolah hanya diantar sampai depan gerbang atau di tunggu oleh orang tua sampai waktu kegiatan mengajar selesai.

g. Rasa Ingin Tahu

Kegiatan komunikatif antara siswa dan guru terlihat pada pagi hari. Dimana guru pagi-pagi sudah menyapa siswa serta menanyakan kabar siswa setiap harinya (Yulistika 2016). Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Kepala Sekolah, Bapak Abdullah bahwa setiap pagi hari, siswa selalu disambut oleh guru-guru ketika ingin memasuki kelas mereka dan selalu menyapa kabar mereka, itu salah satu nilai komunikatif yang selalu kita biasakan di sini.

Tidak hanya itu di dalam kelas pun sering terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Siswa juga sering menanyakan hal-hal yang belum mereka ketahui kepada gurunya baik dalam hal pelajaran atau sekedar menanyakan keadaan yang sedang terjadi dan belum diketahui oleh siswa. Guru membiasakan agar siswa terangsang untuk berpikir aktif sehingga kegiatan yang bersifat komunikatif ini selalu terlihat lancar di SMA Negeri 1 Batukliang Utara. Dengan begitu, karakter komunikatif yang selalu dibiasakan pada siswa-siswa di sekolah tersebut akan menjadikan sifat perduli terhadap apa yang ada di sekitar mereka.

2. Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal di SMA Negeri Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah

Adapun bentuk-bentuk kearifan lokal di SMA Negeri Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah antara lain:

a. Nyongkolan

Nyongkolan merupakan sebuah tradisi atau kegiatan sosial yang biasanya dilakukan oleh siswa-siswi SMA di Indonesia. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempererat hubungan antaranggota sekolah, membangun rasa solidaritas, serta menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sariman bahwa tujuan utama dari kegiatan nyongkolan di lingkungan sekolah adalah untuk mempererat hubungan sosial antara siswa-siswi, membangun rasa kebersamaan, dan menciptakan ikatan yang kuat di antara anggota sekolah. Nyongkolan juga bertujuan untuk membentuk nilai-nilai positif seperti kerjasama, saling menghargai, dan kepercayaan antara sesama siswa.

Kegiatan nyongkolan memiliki banyak manfaat penting. Ini membantu siswa membangun hubungan sosial yang kuat di antara sesama siswa, mempererat rasa kebersamaan, mengurangi stres akademik, dan mengajarkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan (Murtazam 2019).

Siswa dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman dalam nyongkolan dengan berkomunikasi terbuka, menghormati privasi dan batasan pribadi, menciptakan aturan bersama yang adil, menghindari perilaku yang dapat menyakiti perasaan orang lain, dan selalu mengutamakan keselamatan dalam semua aktivitas.

b. Baju Adat Sasak

Baju adat Sasak adalah pakaian tradisional yang dikenakan oleh masyarakat suku Sasak, yang merupakan suku asli Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Baju adat Sasak memiliki ciri khas yang unik dan menggambarkan kekayaan budaya dan warisan sejarah suku Sasak (Alaini 2015).

Baju adat Sasak mencerminkan nilai-nilai tradisional dan identitas budaya masyarakat Sasak. Setiap bagian pakaian memiliki makna dan simbolisme tersendiri, dan baju adat ini sering dikenakan dalam acara-acara adat, pernikahan, upacara keagamaan, dan peristiwa penting lainnya dalam kehidupan masyarakat Sasak. Selain itu, baju adat Sasak juga merupakan bagian penting dari warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dihormati (Rusdidaming 2017).

c. Jajan Tradisional Khas Sasak Serabi

Serabi merupakan salah satu jajanan tradisional khas Lombok yang sangat di gemari baik dikalangan dewasa dan akan-anak. Jajanan special suku sasak ini sudah sangat terkenal, memiliki citra rasa khas, berbahan adonan tepung beras yang dimasak menggunakan sejenis tempat pembakaran baik dari tanah liat maupun dari bahan alumenium buatan pabrik (Bariah 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang bernama Atun menyatakan bahwa jajan serabi sangat gampang dibuat dan mudah didapat bahan-bahanya, dan saya punya rencana kalua selesai SD ini saya mau buat sendiri untuk membantu uang jajan saya dan mebantu perekonomian orang tua saya.

Wawancara juga dilakukan dengan Mahmud yang menyatakan bahwa walaupun kita laki-laki tulan tapi kita senang membuat serabi disekolah bersama teman-teman, karena dari sini kitab isa diajarkan bagaimana bekerjasama yang baik, saya bercita-citra ingin menjadi seorang pembaut kue yang handal nanti setelah selesai sekolah disini.

d. Bau Nyale

Bau Nyale adalah tradisi unik yang dilaksanakan oleh suku Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia. Tradisi ini terkait dengan perburuan cacing laut nyale (marine worms) yang dilakukan setiap tahun sebagai bagian dari ritual budaya yang disebut Perang Sasak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru bahwa tujuan utama dari kegiatan bau nyale adalah memiliki makna budaya dan religius yang dalam bagi suku Sasak. Tradisi ini dianggap sebagai cara untuk menghormati Putri Mandalika, seorang putri Sasak dalam legenda setempat, dan untuk mengenang cerita legenda yang terkait dengan Nyale. Kegiatan bau nyale memiliki banyak manfaat penting. Ini membantu siswa membangun hubungan sosial yang kuat di antara sesama siswa, mempererat rasa kebersamaan, mengurangi stres akademik, dan mengajarkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan.

Siswa dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman dalam nyongkolan dengan berkomunikasi terbuka, menghormati privasi dan batasan pribadi, menciptakan aturan bersama yang adil, menghindari perilaku yang dapat menyakiti perasaan orang lain, dan selalu mengutamakan keselamatan dalam semua aktivitas.

e. Rebo Bontong

Rebo Bontong adalah salah satu tradisi budaya yang berasal dari suku Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia. Tradisi ini melibatkan upacara yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menghormati dan memperingati leluhur mereka (Apandi 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bernama Atun menyatakan bahwa tatacara pelaksanaan tradsi Rebo Bontong pada masa lalu adalah sebagai berikut: 1). Pada Rabu pagi masyarakat melakukan Shalat Sunnat Mutlak sebanyak 4 rakaat dengan membaca ayat AL-Qur’an yang tidak ditentukan (dibebaskan) 2). Setelah selesai melaksanakan Sholat Sunnat Mutlak maka acara selanjutnya adalah berdoa bersama dan membaca Surat Yasin sebanyak satu kali dan ayat yang berbunyi “salamun qaulan mirrobirrahim” dibaca sebanayak 313 kali 3). Setelah selesai berdoa maka Kiyai atau tokoh agama yang memimpin doa tadi akan mengambil air minum yang akan dibagi-bagikan kepada warga masyarakat. Sebelumnya air tersebut sudah di jampi-jampi (dibacakan doa) dengan cara menulis rajah (tulisan Arab kuno) di atas daun mangga, kemudian daun tersebut dimasukkan kedalam selao (periok tanah) yang sudah diisi dengan air, setelah itu barulah air tersebut dibagi-bagikan kepada warga setempat untuk diminum. 4). Setelah pembagian air barulah acara terakhirnya adalah masyarakat bersama-sama dengan Kiyai atau pemuka agama pergi kepantai dengan membawa sobekan-sobekan AL-Qur’an yang telah dikumpulkan sebelumnya di Musholla ataupun di Masjid, kemudian sobekan-sobekan AL-Qur’an tersebut di bakar dan di ambil abunya, setelah abunya diambil kemudian dimasukan kesebuah wadah kemudian baru dibawa ke tengah laut untuk di buang.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan antara lain :

1. Implementasi pendidikan karakter Islam di SMA Negeri Batukliang Utara menunjukkan kebutuhan yang mendalam untuk membangun nilai religius, tanggungjawab, jujur, toleransi, disiplin, mandiri dan rasa ingin tahu. Hal ini memberikan landasan kuat bagi siswa untuk tumbuh sebagai individu yang peduli terhadap sesama.
2. Bentuk-bentuk kearifan lokal di SMA Negeri Batukliang Utara dalam pendidikan karakter Islam memiliki dampak positif seperti pramuka, nyongkolan, baju adat sasak, tapak suci, pembacaan ikrar bersama, penyembelihan hewan (gorok manuk), jajan tradisional khas sasak serabi, pada pembentukan kepribadian siswa. Penggunaan nilai-nilai lokal dalam konteks Islam dapat memperkaya pemahaman siswa tentang agama dan budaya setempat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alaini, Nining Nur. 2015. “Tradisi Lisan Cepung: Sastra Perlawanan Komunitas Sasak Terhadap Kekuasaan Bali Di Pulau Lombok.” J. Metasastra 8(1): 47–60.

Ali, Yusuf Faisal. 2017. “Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama.” Untirta Civic Education Journal 2(1).

Apandi, Erwinda Febriani. 2020. “Tradisi Rebo Bontong Pada Masyarakat Dusun Ketapang Di Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur.”

BAB, I, and KETENTUAN UMUM. 2003. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”

Bariah, Bariah. 2022. “Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Sabtu Budaya Di MI NW Tanak Beak Narmada Tahun 2022.”

Dalmeri, Dalmeri. 2014. “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character).” Al-Ulum 14(1): 269–88.

Daniah, Daniah. 2019. “Nilai Kearifan Lokal Didong Dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik.” Pionir: Jurnal Pendidikan 8(1).

Febrianshari, Deddy, and Dyah Worowirastri Ekowati. 2018. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembuatan Dompet Punch Zaman Now.” Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD) 6(1): 88–95.

Fitriani, Annisa. 2016. “Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being.” Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama 11(1): 57–80.

Gapari, Muhamad Zaril. 2019. “Implementasi Manajemen Pendidikan Akhlak Di Mandrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lombok Timur.” MANAZHIM 1(1): 155–70.

Jamal, Moh Yusuf Saepuloh, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. 2022. “Kajian Riset Pendidikan Islam Yang Berorientasi Pada Isu-Isu Sosial Dampak Globalisasi.” Jurnal Sains Sosio Humaniora 6(1): 788–802.

Kusdi, Solihin Slamet. 2019. “Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak.” AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam 1(2): 100–111.

Kusumawati, Naniek, and Endang Sri Maruti. 2019. Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar. Cv. Ae Media Grafika.

Meithiana, Indrasari. 2017. “Kepuasan Kerja Dan Kinerja Karyawan Tinjauan Dari Dimensi Iklim Organisasi, Kreativitas Individu, Dan Karakteristik Pekerjaan.”

Murtazam, Lalu. 2019. “Komunikasi Antarbudaya Etnik Sasak Dan Etnik Jawa Didesa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.”

Nurhayani, Nurhayani, Sutarto Sutarto, and Rifanto Bin Ridwan. 2023. “Internalisasi Nilai Karakter Kejujuran Siswa Melalui Metode Pembiasaan Di MIN 1 Lebong.”

Pahleviannur, Muhammad Rizal et al. 2022. Metodologi Penelitian Kualitatif. Pradina Pustaka.

Primayanti, Ade Imelda. 2015. “Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi.” Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan 12(1): 46–60.

Rusdidaming, Rusdidaming. 2017. “Tradisi Merarik Suku Sasak Di Perantauan Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Pada Masyarakat Lombok Di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur).”

Safitri, Erma, J Manajemen, and F Ekonomi. 2013. “Pengaruh Pelatihan Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan.” Jurnal Ilmiah Manajemen 1(4): 1044–54.

Sumanto, M A. 2014. Psikologi Perkembangan. Media Pressindo.

Yulistika, Nuning. 2016. “Implementasi Program Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Muttaqien-Parung Bogor).”